



The Interpretation of Tsamanan Qalīlan in the Qur'an (A Thematic Study)

Irpan Rambe*¹, Dwi Rahma Zura², Meli Eliza³

* irpanazhari9@gmail.com¹, dwirahmhazura@gmail.com², melieliza043@gmail.com³

¹²³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

ABSTRACT

This research is motivated by the author's interest in the frequent use of the phrase *Tsamanan Qalīlan* in the Qur'an. The phrase *Tsamanan Qalīlan* appears at least 10 times in the Qur'an, although there are 9 verses with similar meanings. Furthermore, the phrase occurs in different surahs. *Tsamanan Qalīlan* means "a cheap price." Therefore, the purpose of this study is to explore its interpretation in the Qur'an. This research uses a qualitative method with a library research approach. The primary sources in this study are various tafsir (interpretation) books, while secondary sources include books, articles, and scholarly writings related to the research. The analysis in this study employs content analysis. Based on the Qur'anic dictionary *Mu'jam Mufahras li Alfazil Qur'an*, the author found five sub-themes grouped from various verses in different surahs in the Qur'an. One of these themes is related to personal integrity, which is composed of 3 verses found in Surah Ali 'Imran and Surah An-Nahl. Another theme concerns the misinterpretation of verses, consisting of 2 verses from Surah Al-Baqarah and Surah At-Tawbah. The third theme is related to the encouragement to believe, which appears in 2 verses from Surah Al-Baqarah and Surah Ali 'Imran. The fourth theme discusses the concealment of the truth, which can be found in Surah Al-Baqarah. Finally, the fifth theme pertains to adhering to the laws given by Allah, found in Surah Al-Maidah.

Keywords: Trade; Qur'an; Cheap Price

PENDAHULUAN

Nabi Muhammad diutus oleh Allah sebagai Nabi yang membawa risalah kenabian, serta ajaran untuk umat manusia seluruhnya. Salah satu tugasnya adalah untuk menerima wahyu al-Qur'an yang dibawakan oleh Malaikat Jibril dari *Lauhul Mahfuz* sampai kelangit dunia, hingga disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Karena sebelumnya Allah sudah mewahyukan kepada gunung-gunung untuk menerima amanah al-Qur'an, namun gunung tidak sanggup untuk menerima amanah tersebut (Bustamam, 2018).

Tujuan Allah mewahyukan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw adalah sebagai petunjuk bagi orang yang mau mengambil petunjuk dan pelajaran darinya (Shihab, 2022). Sebagaimana yang tertulis dalam al-Qur'an itu sendiri. Yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 185.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.

Beberapa hari yang di tentukan itu ialah bulan Ramadhan, bulan yang didalamnya diturunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).

Dari ayat yang di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa tujuan al-Qur'an Allah turunkan untuk menjadi petunjuk bagi seluruh manusia, baik dalam kehidupan sehari-hari, berkeluarga, bahkan sampai tatanan negara semuanya sudah diatur didalam al-Qur'an, yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dan ini sesuai dengan tujuan al-Qur'an itu sebagai *Huda*, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 2.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (al Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (QS: al-Baqarah ayat 2).

Seperti yang dijelaskan M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul “Membumikan al-Quran” beliau menjelaskan bahwa ada tiga pokok tujuan al-Qur'an Allah turunkan di antaranya *Pertama* Petunjuk akidah dan kepercayaan harus diakui oleh manusia yang menyatu dalam keimanan pada keesaan Tuhan serta yakin pada hari pembalasan. *Kedua* Mengenai akhlak yang murni untuk menjelaskan norma-norma agama, sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, dalam kondisi sendiri maupun kondisi keramaian. *Ketiga* Petunjuk mengenai syari'at dan hukum yang harus di ikuti oleh setiap manusia, dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Dalam kata lain al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia untuk keselamatannya dunia sampai ke akhirat (Shihab, 1997).

Diantara tujuan al-Qur'an Allah turunkan sebagai ke-Samawi-an atau sebagai pedoman agama Islam itu sendiri, adanya keyakinan tentang wahyu Allah sebagai keyakinan al-Qur'an adalah sumber ajaran agama Islam yang berasal dari Allah Swt. Sudah jelas bagi orang yang tidak yakin akan kebenaran al-Qur'an, akan menolak adanya ajaran yang di bawa oleh Nabi Muhammad Saw. (Shihab, 1998).

Islam yang bersumber dari al-Qur'an, yang sangat mudah dipahami dan tersusun secara tematis dengan tujuan sebagai ajaran untuk manusia khususnya umat muslim (Shihab, 1998). Bahwa ajaran-ajaran al-Qur'an adalah satu kesatuan yang tersusun dan saling berkaitan dengan yang lainnya, tersusun secara sistematis. Sehingga sangat memungkinkan untuk difahami dan dipelajari agar dapat mengambil pelajaran darinya.

Akan tetapi ada sebagian dari masyarakat yang memahami al-Qur'an hanya secara tekstual, sehingga menimbulkan pemahaman yang kurang akurat, menimbulkan dampak yang negative, sehingga ada dari masyarakat yang beranggapan mengikuti MTQ adalah salah satu yang dilarang agama, dengan dalil bahwa tidak boleh memperjual belikan ayat al-Qur'an, sebagaimana disinggung oleh Allah dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 41.

وَعَامِنُوا بِمَا أُنزِلَتْ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِنِّي فَاتِنُون

“Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Quran) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan

harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertaqwa” (al-Baqarah 40. 2021)

Sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam kitab tafsir yang berjudul Tafsir al-Maraghi bahwa makna ayat *وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا* menurut beliau bahwa makna dari ayat ini adalah ketakutan orang-orang Yahudi dengan kedatangan Nabi Muhammad yang membawa kebenaran, sehingga para pemuka kaum Yahudi ketakutan akan kehilangan pencarian mereka, yang berupa material dan takut kehilangan jabatan mereka, dikarenakan para pengikutnya akan mengikuti Nabi Muhammad

Sesungguhnya inilah yang mereka jual belikan dengan harga yang murah, yaitu kebenaran dari Tuhan yang mereka ketahui dari ajaran sebelumnya. Mereka menyembunyikan untuk memperoleh materialistis dan jabatan dikalangan kaumnya. Sampai menukar keimanan mereka dengan nilai yang tidak ada nilainya dimata sang Khaliq.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya. Bahwa makna *“وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا”* ayat ini menjelaskan sebagai makna mengambil keuntungan dari ayat-ayat Allah untuk tujuan keuntungan dunia semata, dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur`an. Untuk mendapatkan keuntungan dari manusia lainnya. Baik berupa harta, jabatan (Az-zuhaili, 2013), kekuasaan, kepemimpinan, atau untuk membenarkan sastra yang sudah berlangsung dari nenek moyang, sebab itu adalah suatu perniagaan yang tidak ada harganya, yang tidak mendatangkan untung, serta tidak sesuai dalam pandangan syariat

Dengan memaknai ayat di atas ada salah satu pimpinan pondok yang beranggapan bahwa mengikuti MTQ adalah sesuatu yang tidak diperbolehkan, dalam kata lain adalah suatu yang haram, sehingga ketika itu kami sewaktu mondok tidak diperbolehkan mengikuti ajang MTQ. Bahkan siapa yang mengikuti MTQ akan mendapat punishment dari pihak pondok.

Ada juga sebagian masyarakat yang keliru dalam memahami ayat yang membicarakan tentang *“Jangan memperjual belikan ayat-ayat dengan harga yang murah.”* Berpendapat bahwa tidak boleh mengambil upah dari profesi mengajarkan al-Qur`an, (Arjuna n.d.) karena beranggapan termasuk kedalam memperjual belikan ayat al-Qur`an. Yang tergolong pada pembahasan kontekstual ayat yang menyatakan hal tersebut. Bukankah dalam Syariat Islam dianjurkan untuk mengambil upah dari apa yang telah di usahakannya.

Dalam kitab al-Mufradat fi-Gharibil Qur`an dijelaskan bahwa makna dari kata *ثَمَنًا* yang berasal dari kata *ثَمَن* yang berarti “harga” yaitu nama untuk sesuatu yang didapatkan oleh penjual sebagai bandingan atas barang yang dijual, baik itu harta benda ataupun barang komoditi. Dan segala sesuatu yang berlaku sebagai pengganti dari sesuatu barang yang disebut dengan *tsamanuhu* (harganya) (Al-Ashfahani & Dahlan, 2017) Sedangkan makna dari kata *القليل* di sini adalah barang-barang dunia, berapa pun jumlahnya. Dan ia dianggap sebagai *القليل* (sedikit) karena disandingkan dengan apa yang telah Allah persiapkan di akhirat untuk orang-orang yang bertakwa.

Sedangkan dalam kamus al-`Ashri (Arab-Indonesia) arti dari *ثَمَن* diartikan dengan “Harga dan Nilai”, sedangkan kata *القليل* yang berasal dari dari *fiil madhi قَلَّ* yang di artikan dengan “Sedikit, Kecil, Berkurang dan jarang” (Ali, 1996). Di dalam Kitab al-Munawwir juga tidak jauh beda dalam mengartikan kata *as-Tsamana*, beliau juga mengartikannya dengan harga. Dan kata *Qalla* beliau juga menerjemahkannya dengan makna “sedikit, kecil, berkurang dan jarang” (Munawwir, 1997).

Kalau dilihat dalam Kamus Munjid, bahwa arti dari *Tsamana* tidak jauh berbeda pada terjemahan kamus pada umumnya, karena beliau juga mengartikannya dengan harga, akan tetapi dengan perbuatan manusia. Yaitu mengambil sesuatu harga yang dari hartanya, atau

mengambil sesuatu dari harga yang dijualnya (Ma`luf, 1994).

Dari berbagai definisi di atas, bahwa dapat disimpulkan bahwa makna *Tsamanan Qalīlan* adalah suatu hal yang didapatkan dari suatu pekerjaan atau hasil dari suatu muamalah. Sedangkan yang dimaksud dengan *Tsamanan Qalīlan* dalam al-Qur`an ialah suatu keuntungan yang diterima yang bernilai dunia, yang tidak ada nilainya dibanding dengan keutamaan akhirat.

Kalau ditinjau dari sudut pandang al-Qur`an bahwa makna *Tsamanan Qalīlan* tidak hanya satu konteks saja, melainkan ada beberapa aspek kajian dengan melihat makna ayat sesudah dan sebelumnya. Dari tinjauan yang telah dilakukan oleh penulis bahwa yang dimaksud dengan harga yang murah dalam al-Qur`an ada 5 kategori salah satunya adalah dengan makna orang terdahulu membeli perjanjian dengan Allah dengan harga yang murah. Yang terdapat dalam surah Ali `Imrān ayat 77 dan ayat 187. Selanjutnya terdapat dalam surah an-Nahl ayat 95.

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا

“Sesungguhnya orang-orang yang memperjual belikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah” (QS. Ali `Imrān 77)

Kalau diteliti dalam 3 ayat tersebut, terdapat satu tema yang membicarakan tentang perjanjian dengan Allah. Dengan dua sub tema yaitu anjuran untuk menepati janji yang telah disampaikan pada ummat-ummat sebelumnya. Yang kedua yaitu larangan memperjual belikan janji Allah atau menyembunyikan tidak membenarkan ajaran sesudahnya.

Yang selanjutnya adalah mengutak atik isi kitab dengan sengaja, kemudian mengatakannya masih original. Yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 79 dan surah at-Taubah ayat 9.

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُمُونَ الْكُتُبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا

“Celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri), kemudian berkata, “Ini dari Allah,” (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah” (QS. Al-Baqarah ayat 79)

Dalam tema ini yang dimaksud dengan harga yang murah adalah ketika para pemuka agama merubah dan menyampaikan ayat dengan tujuan yang tertentu dengan tujuan mendapatkan suatu hal yang bernilai duniawi, apakah itu berupa uang, jabatan dan lain sebagainya.

Seperti yang dijelaskan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya yang berjudul “Tafsir al-Munir”, beliau menjelaskan dalam kitab tersebut. Bahwa yang dimaksud dengan *لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا* adalah bahwa kaum Yahudi menukar kebenaran yang Allah sampaikan dengan sebuah data yang palsu, baik yang menyangkut dengan keterangan tentang Nabi Muhammad, dan tentang ayat-ayat rajam dan lain sebagainya. Mereka rubah dari yang aslinya untuk memperoleh keuntungan duniawi.

Selanjutnya adalah mengenai tentang keotentikan al-Qur`an, dianjurkan untuk mengimannya. Karena dalam mushaf-mushaf sebelumnya sudah disampaikan bahwa al-Qur`an adalah mushaf yang membenarkan syariat yang ada dalam kitab-kitab sebelumnya. Dalam konteks ini terdapat dua ayat yang menjelaskannya yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 41 dan surah Ali Imran ayat 199.

وَأْمِنُوا بِمَا أُنزِلَتْ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِنِّي فَاتَّقُونَ

“Berimanlah kamu kepada apa (Al-Qur`an) yang telah Aku turunkan sebagai pembeda bagi apa yang ada pada kamu (Taurat) dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya. Janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga murah dan bertakwalah hanya kepada-Ku”.

Dari latar belakang yang dipaparkan diatas, serta asumsi-asumsi masyarakat yang

serupa dengan permasalahan yang telah dinukilkan diatas. Penulis merasa cukup dengan mencantumkan beberapa contoh diatas, sebagai landasan untuk mengangkat judul tesis yang berjudul “*Penafsiran Tsamanan Qalīlan Dalam al-Qur`an Kajian Tematik*”

Dari judul yang telah diangkat, penulis belum ada melihat yang menulis dengan judul “*Penafsiran Tsamanan Qalīlan dalam al-Qur`an Kajian Tematik*.” Dari berbagai jurnal yang telah di lihat, mau pun dalam buku, belum ada membahas tentang judul tersebut. Ada ditemukan yang mirip dengan yang ditulis oleh penulis, namun penulis menghubungkan dengan pendapat salah seorang ulama. Dengan Judul “*Relevansi Produksi Air Minum Kh-Q Dengan Wasiat KH. Muhammad Arwani Berdasarkan Ayat Wa La Tastaru Bi Ayati Saman Qalīlan* (Noor, 2021).

Dengan permasalahan diatas, penulis ingin meneliti ini dengan secara universal dalam al-Qur`an, dengan penelitian Studi Pustaka. Menyajikannya dengan pendekatan metode tafsir *Maudhu`I*. Karena penulis ingin mengkaji tema yang diangkat dari semua ayat yang sama maknanya dengan tema yang telah diangkat, dari berbagai surah yang ada dalam al-Qur`an.

Dari data yang di peroleh dalam kamus al-Qur`an dengan menggunakan *Kitab Mu`jam Mufahrās li al-Fāzhil Qur`an*, bahwa ayat yang membahas tentang “*Tsamanan Qalīlan*” dengan pencarian kata ثَمَن dan berbagai bentuk katanya terdapat sebanyak 10 ayat. Termasuk ke dalam kategori surah *Madaniyah* sebanyak empat surah, dalam kategori surah *Makkiyah* terdapat satu surah (Baqi & Fuad, 1994). Dalam pelacakan kata ثَمَن dalam al-Qur`an terdapat 10 ayat yang berada dalam lima surah, 4 surah dalam kategori *Madaniyyah* yaitu: Surah al-Baqarah, Ali Imran, al-Maidah dan Surah at-Taubah. Sedangkan dalam kategori *Makkiyah* terdapat satu surah yaitu dalam surah an-Nahl ayat 95. Selain dari ayat yang terdapat dalam surah an-Nahl tersebut, semuanya terdapat dalam surah *Madaniya*.

Tsamanan Qalīlan adalah satu kata yang sering diungkapkan dalam al-Qur`an, secara tekstual artinya adalah harga yang murah, akan tetapi bagaimana penjelasannya ayat setelah dihubungkan dengan ayat sebelumnya dan ayat sesudahnya. Maka fokus penelitian ini adalah pada lawahiq dan tsawabiq yang berkaitan dengan ayat *Tsamanan Qalīlan*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dengan metode kualitatif. Kajian kualitatif yang diterapkan oleh penulis dengan menitik beratkan kepada analisis terhadap prosedur pengumpulan data deduktif. Selanjutnya jika tinjau dari segi karakternya, penelitian ini yang melangkah dari studi kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber yang ada, baik dari buku, jurnal, tulisan ilmiah dan karya- karya yang sejalan dengan pembahsan yang sedang dianalisis. Dalam mengumpulkan data, penulis juga membaca berbagai kitab tafsir yang relevan dengan permasalahan maupun dengan zaman. Dalam menganalisis data, penulis merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang relevan dengan pembahasan, baik tafsir klasik maupun tafsir kontemporer. Dan akan merejuk juga kepada karya-karya cetak yang bisa dipertanggungjawabkan kredibilitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran *Tsamanan Qalīlan* Dalam al-Qur`an.

1. Sumpah Palsu (Munafik)

Dalam tema ini terdapat tiga ayat, yang beredar dalam berbagai surah diantaranya, Surah Ali `Imrān ayat 77 dan ayat 187, selanjutnya terdapat dalam Surah an-Nahl ayat 95. Tema ini menjelaskan seseorang yang menukarkan keimanannya dengan kepentingan yang bersangkutan dengan keduniawian. Sebagaimana ayat Surah Ali `Imrān ayat 77 berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian diakhirat, Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memperhatikan mereka pada hari Kiamat, dan tidak akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih”. (Kemenag 2019)

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ

Jika ditinjau dari ayat sebelumnya, mulai dari ayat 75 dan 76. Ayat ini membahas tentang keadaan kaum Yahudi, bagaimana kebiasaan mereka, yang dijelaskan pada ayat 75, yaitu jika diberi amanah, ada yang menunaikannya dengan memenuhi janjinya. Dan ada juga apabila di percayai dia ingkar akan janji tersebut. Karena keingkaran mereka tersebut mendatangkan siksa bagi mereka.

Karena pernyataan sahabat tersebut Allah menurunkan ayat yang ke 77. Untuk memberikan kepastian kepada beliau dan juga umat Islam keseluruhannya, bahwa orang yang mengingkari janjinya sama seperti menukar keimanannya dengan harga yang sangat murah (*Tsamanan Qalilan*). Jika memang tidak benar dalam berjanji maka dia telah menjual harga dirinya dengan harga yang sangat murah, karena hanya mengharapkan imbalan dunia saja. Jika dilihat dari makna قَلِيلًا dalam kamus Qur`an, bahwa suatu yang ditukar atau diterima tidaklah sebanding dengan ganjaran akhirat. Dan tidak dapat memberikan keuntungan baginya dari pekerja yang dilakukannya untuk kepentingan kehidupannya setelah hidup kembali.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik beberapa anjuran untuk orang-orang Yahudi pada khususnya, dan pada umumnya untuk umat-umat sesudahnya, untuk mengambil pelajaran dari kejadian yang dialami oleh Bangsa Yahudi. Di antara anjuran yang disampaikan adalah, dituntut agar berpegang teguh kepada ajaran yang telah diterima dan dijanjikan, atas apa yang telah disampaikan oleh Rasulnya dalam kitabnya, serta menyampaikan apa yang seharusnya diterima, orang yang membutuhkannya, dan bertakwa kepada segala perkara yang telah dijanjikan, bukan malah mendustakannya serta mengingkarinya, dengan mengharap sogokan yang sedikit nilainya. Dibandingkan pahala yang akan didapatkan dari sisi Allah Swt. Jika di komprasikan dengan balasan surga maka tidak ada jumlah jabatan serta kemegahan yang didapatkan di dunia di bandingkan kenikmatan di akhirat.

Setelah Allah menggambarkan kondisi kedurhakaan kaum Yahudi, selanjutnya dalam ayat Allah membalas segala apa yang telah mereka lakukan seperti yang terdapat dalam lanjutan ayat yang berbunyi لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ dalam ayat ini Allah menggambarkan keadaan mereka nantinya di akhirat serta memberi azab yang sangat berat kepadanya.

Ada beberapa kondisi mereka atau orang-orang yang tidak melakukan dan menyampaikan amanah maupun perjanjian yang telah disepakati bersama, apakah yang berkaitan dengan Allah maupun manusia. Di antaranya adalah: tidak akan mendapatkan bagian (balasan) di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka, dan tidak akan memperhatikan mereka pada hari kiamat serta akan mendapatkan balasan yang sangat hina lagi pedih.

Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan makna ayat di atas, bahwa seseorang yang melanggar perjanjiannya dan sumpah atas nama Allah akan mendapatkan azab dari Allah, apakah dia dari kalangan Presiden maupun dari kalangan masyarakat biasa. Di dunia memang menikmati masa jabatannya, dan menikmati segala yang di dapatkannya dari

jabatan yang diambil sumpah sebelum menjabat. Begitu juga dengan kalangan rakyat biasa, ketika ingin mendapatkan sesuatu menggunakan sumpah atas nama Allah, sebenarnya bukan miliknya ketika tidak menjalani janji sumpah yang telah disepakatinya. Maka kelak Allah tidak akan menegurnya dan tidak akan melihatnya (Hamka, 1990).

2. Kebinasaaan Karena Pemalsuan ciri-ciri

Dalam tema yang kedua ini, berkaitan dengan pembesar agama yang tidak setuju dengan ajaran yang di bawa oleh Rasulullah Saw, sehingga banyak dari ulama-ulama tersebut menukar dan memalingkan makna isi ajaran yang dibawa oleh Rasul terdahulu. Tema ini ada 2 ayat. Dalam surah al-Baqarah ayat 79 dan surah at-Taubah 9.

Surah al-Baqarah ayat 79.

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُمُونَ الْكُتُبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيُشْتَرَوْا بِهِ تَمَتًّا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ

Terjemahan: "Celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri), kemudian berkata, "Ini dari Allah," (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah. Maka, celakalah mereka karena tulisan tangan mereka dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat."

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُمُونَ الْكُتُبَ بِأَيْدِيهِمْ

Pada umumnya ayat ini menceritakan pembesar-pembesar orang Yahudi, atau para pemangku Agama Yahudi. Ketika itu merekayasa isi dari kitab Taurat, yang berkenaan dengan penjelasan tentang Nabi, Sesudah Nabi mereka, yaitu Nabi Muhammad Saw. Digambarkan Bagaimana bentuk dan fisik Rasulullah dalam kitab terdahulu, akan tetapi diubah dan dikaburkan dalam kitab Taurat. Pada awalnya dijelaskan bahwa Rasulullah Saw berambut ikal dan berpostur tubuh yang sedang, penjelasan itu dirubah dengan berambut lurus serta dengan postur tubuh yang tinggi.

Karena perbuatan itu, Allah mengancam akan menghukum mereka, karena ulah perbuatan yang telah dilakukannya terhadap kitab Taurat yang telah di rubah dengan tangannya sendiri. Dalam pembukaan ayat di atas Allah buka dengan kata ancaman فَوَيْلٌ "maka kecelakaan yang besar" karena pada dasarnya kata wiil adalah ungkapan orang yang bersalah atau orang yang sedang kena musibah, dan juga kecelakaan yang ditimbulkan perilaku sendiri yang mendatangkan kemurkaan Allah sehingga mendatangkan azab Allah.

Pada akhirnya azab dan kebinasaanlah yang diterima oleh orang-orang yang telah mengubah isi kitab Taurat, menulis ayat-ayat palsu dan mengubah ciri-ciri Rasulullah Saw. dan juga azab yang sangat keras bagi mereka yang mengambil suap, dan melaksanakan perbuatan maksiat, mengatakan bahwa itu adalah ayat-ayat yang ditulis itu dari Allah, dengan tujuan ingin mendapatkan imbalan duniawi yang tidak ada nilainya seperti harta, tahta, jabatan, serta kepemimpinan. Dari semua kejahatan yang dilakukan itu, Allah murka dan mengazab mereka.

Ada tiga macam kejahatan yang dilakukan orang-orang Yahudi, salah satunya adalah, mengubah ciri-ciri Nabi Muhammad Saw, mengadakan perbuatan atas nama Allah seta menerima suap. Dari semua kejahatan yang mereka lakukan tersebut Allah mengancam mereka dan akan menyiksa mereka atas perbuatan yang mereka lakukan.

ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيُشْتَرَوْا بِهِ تَمَتًّا قَلِيلًا

Dalam berbagai kitab tafsir dijelaskan bahwa makna dari ayat di atas adalah orang-orang Yahudi yang menukar keterangan tentang biografi Nabi Muhammad Saw dan ayat-ayat yang membahas tentang rajam dan masih banyak lagi yang lainnya, mereka tukar sehingga tidak sama lagi dengan apa yang diturunkan, dengan yang terdapat dalam kitab Taurat. Dengan mengharapkan suatu imbalan dunia.

فَوَيْلٌ لَهُمْ مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِّمَّا يَكْسِبُونَ

“celakalah mereka karena tulisan tangan mereka, dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat”

Celakalah mereka yang sudah mengubah isi dari kita Taurat yang Allah berikan kepada Nabinya, dengan sengaja di rubah dengan tangannya sendiri, mereka celaka karena sudah mengubah berbagai hal dari keterangan Tentang ciri-ciri Nabi Muhammad sampai ayat-ayat yang menceritakan tentang rajam bahkan ayat-ayat yang menggambarkan tentang azab Neraka bagi Kaumnya. Selanjutnya kecelakaan itu dikarenakan sudah menjual kitab Allah dengan harga yang murah, yaitu menerima suap dari berbagai pihak, apakah dari penguasa yang sedang memegang kekuasaan ketika itu atau dari golongan tertentu untuk melancarkan visi dan misi yang sedang direncanakannya.

فَوَيْلٌ لَهُمْ مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ *“maka kecelakaan yang besar bagi mereka karena tulisan tangan mereka”* Abu Ja'far menjelaskan ayat di atas bahwa tujuannya adalah dengan dua kategori penyebab orang-orang Yahudi mendapatkan Azab dari Allah, salah satunya, karena telah menukar dan mengubah ayat Allah dengan tangan mereka sendiri, dan yang kedua adalah siksaan atas mereka dikarenakan dosa dan kemaksiatan yang telah mereka lakukan.

Sebagaimana di jelaskan oleh al-Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: adam al-Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah berkata, فَوَيْلٌ لَهُمْ مِّمَّا يَكْسِبُونَ artinya *“dosa-dosa mereka.”*

3. Kafir karena Mendustakan Kebenaran Ajaran Nabi Saw

Kalau ditinjau dari Sejarah, bahwa umat terdahulu telah mengetahui kebenaran ajaran Rasulullah Saw, yakni al-Qur'an. Akan tetapi karena jabatan yang di kuasanya, membuatnya buta dari kebenaran ajaran Rasulullah Saw. Sampai Allah menegurnya dalam al-Qur'an. Yang tercantum dalam surah al-Baqarah ayat 41 dan surah Ali 'Imrān ayat 199

Surah al-Baqarah ayat 41

وَأْمِنُوا بِمَا أُنزِلَتْ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ وَلَا تَتَّبِعُوا بِآيَاتِي ثَمًا قَلِيلًا وَإِنِّي فَاتَّقُونَ

“Berimanlah kamu kepada apa (al-Qur'an) yang telah Aku turunkan sebagai pembenar bagi apa yang ada pada kamu (Taurat) dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya. Janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga murah dan bertakwalah hanya kepada-Ku.” (Kemenag 2019)

وَأْمِنُوا بِمَا أُنزِلَتْ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ

“Berimanlah kamu kepada apa (al-Qur'an) yang telah Aku turunkan sebagai pembenar bagi apa yang ada pada kamu (Taurat)”.

Dalam ayat di atas, Allah menyampaikan kepada orang-orang Yahudi agar beriman kepada al-Qur'an serta beriman kepada Nabi Muhammad Saw. Penjelasan ayat di atas termasuk juga dalam ayat sebelumnya yaitu *aufuu bi 'ahdi* (penuhilah janjimu kepadaku). Yaitu janji akan mengikuti Nabi Muhammad, dalam kitabnya orang-orang Yahudi sebenarnya sudah dijelaskan tentang Nabi terakhir dan bagaimana ciri-cirinya, kalau tidak di rubah sama pembesar kaum Yahudi, sudah pasti kaum Yahudi mengikuti ajaran Nabi Saw. Karena al-Qur'an diturunkan bukan untuk menyalahkan ajaran Nabi sebelumnya melainkan untuk menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya.

Jika memang orang-orang Yahudi mau mempelajari apa yang dibawa Nabi, pasti akan menemukan hidayah mengikuti Nabi Saw. Karena sebagian besar dari ajaran yang ada dalam kitabnya sama dengan ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.

Jika di dalam Taurat dianjurkan untuk mempercayai Tuhan, jangan berbuat curang, jangan sampai melakukan perbuatan zina serta jangan mencuri. Dan perbuatan yang sangat dilarang dilakukan seperti melakukan penyembahan kepada selainnya, maka itu semua adalah ajaran pokok yang sangat ditekankan dalam al-Qur'an. Maka sebenarnya tidak ada alasan orang-orang Yahudi untuk tidak mengikuti ajaran yang di bawa Nabi Muhammad Saw. pada hakikatnya merekalah yang pertama kali mengesakan Allah dan mengetahui tentang kenabian Nabi Muhammad Saw.(Hamka, 1990)

وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ

“Dan janganlah kamu yang pertama mengkafirinya

Dalam menjelaskan ayat di atas, Mutawalli Sya`rawi menerangkan bahwa Allah telah menyampaikan dalam surah al-Baqarah ayat 41. Orang-orang Yahudi akan menolak ajaran yang dibawakan Nabi Muhammad Saw, begitu juga orang-orang kafir Quraisy akan menolak untuk mengikuti Nabi ketika masih berada di Kota Makkah. Yang dimaksud dengan firman Allah بِهْ أَوَّلَ كَافِرٍ يَهُودِيٍّ, yaitu orang-orang Ahli Kitab (Yahudi), karena sesungguhnya kafir Quraisy tidak mengetahui ajaran agama samawi. Dan tidak mengetahui tentang ajaran yang telah diterima Nabi sebelum Nabi Muhammad Saw. kabilah Quraisy menyampaikan tentang kedatangan ajaran yang dibawakan Nabi Muhammad Saw kepada orang Yahudi, mengetahuinya dan membenarkan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Ketika orang Yahudi mengetahui bahwa Nabi telah hijrah ke Madinah, kaum Quraisy berkata: telah sampai masanya akan kedatangan Rasul, untuk beriman kepadanya, dan akan memerangi orang-orang yang telah membunuh kaum `Ad. Ketika Rasulullah Saw sampai di Madinah, yang awalnya akan beriman kepada Nabi, malah berubah haluan menjadi orang yang pertama mengingkari ajaran yang di bawa oleh Nabi Muhammad Saw.

وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا

“Janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga murah”.

Setelah Allah menyampaikan kepada orang-orang Yahudi untuk beriman kepada Nabi Muhammad Saw. Selanjutnya Allah juga memberikan larangan kepada kaum Yahudi agar tidak menentang ajaran yang di dakwakan oleh Baginda Nabi Muhammad Saw. Dan menganjurkan supaya tidak menukar ayat-ayat Allah dengan nilai yang sedikit, yang tidak akan bermanfaat kelak di akhirat. Jika memang di bandingkan perolehan yang di dapatkan didunia dengan yang di akhirat tidak sebanding, bagaikan langit dan bumi. Kalau hanya mengharapkan belas kasih dari penguasa serta jabatan yang dituju untuk mengubah keterangan yang ada dalam kitab-kitab terdahulu sungguh rugi rasanya, karena semua yang di terima dari imbalan itu akan sirna dan lenyap seketika.

Dan janganlah menukar kebenaran tentang kenabian Rasulullah dengan menukar isi al-Kitab yang dibawakan Nabi sebelumnya, dan jangan menukar hidayah karena perkara yang sepele yang tidak ada nilainya, hanya berorientasi dunia semata, apakah itu berupa uang, jabatan dan kekuasaan yang sengaja di berikan untuk mengaburkan hati masyarakat dari ajaran yang dibawakan oleh Nabi Muhammad Saw. Sebenarnya sengaja di senting karena takut pemberontakan masyarakat.

Keadaan seperti ini disampaikan dalam al-Qur'an sebagai perolehan yang sedikit. Namun pada hakikatnya menerima kerugian yang sangat besar, karena sudah menghilangkan hidayah keimanan dari hatinya sampai pada akhirnya akan mendapatkan siksaan mulai dari semasa hidupnya sampai nanti di akhirat. Dan yang paling parah lagi, akan kehilangan nilai-nilai kebenaran yang selama ini diyakini sampai saat sekarang jadi sebuah yang tidak jelas lagi bagi mereka. (al-Maragi 1365 H)

Dan janganlah kamu menolak ayat-ayat Allah yang telah di sampaikan kepada kamu,

lalu kamu menukarnya dengan harga yang sangat rendah. Dan imbalan yang kamu terima dari manusia sangat sedikit ketika kamu terima. Maka seperti itulah jika kamu menukarnya, dan yang kamu terima akan selalu kurang dan merugi untuk selamanya. Karena sebagaimana di jelaskan dalam ayat, yang menolak ayat-ayat Allah yang dijadikan sebagai pedoman yang sempurna, kemudian ia menukarnya dengan nilai dunia. Yang sangat hina serta sangat sedikit dan limit waktunya sangat terbatas. Sungguh merugi dari imbalan penukaran yang diterima dari perbuatan yang dilakukannya.

4. Siksaan sebab Menyembunyikan Kebenaran

Tema kali ini membahas tentang orang yang tidak membenarkan ajaran yang hak, yakni ajaran Islam. Yang menyempurnakan ajaran sebelum Nabi Muhammad. Karena tidak mau menerima ajaran Nabi Muhammad Saw. Maka terjadilah penyelewengan kebenaran yang disampaikan oleh ajaran yang terdahulu supaya tidak mengikuti kebenaran yang disampaikan oleh Nabi Saw. Seperti yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 174.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيُسْتَرُونَ بِهِ تَمَنَّا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab (Taurat), dan menukarkannya dengan harga murah, mereka hanya menelan api neraka ke dalam perutnya. Allah tidak akan menyapa mereka pada hari Kiamat dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang sangat pedih.

Untuk mendapatkan perhatian dari manusia dan keuntungan dunia, berupa harta, jabatan dan kekuasaan yang sedang dikuasai, maka mengelabui pengikutnya dengan mengubah ciri-ciri Rasulullah Saw, agar tidak mengikutinya dan tidak terjadi pengurangan pengikut para pembesar atau pemimpin yang sedang berkuasa ketika itu. Sebagaimana di jelaskan dalam ayat.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab (Taurat).”

Dijelaskan bahwa sesungguhnya kaum Yahudi telah menyembunyikan kebenaran yang tercantum dalam kitab-kitab sebelumnya, yang telah menerangkan tentang ciri-ciri Rasulullah dan kebiasaannya. Serta tentang kebenaran yang tercantum dalam kitab tersebut. Dengan tujuan nilai balasan yang tidak ada harganya sebagai imbalan dari menyembunyikan kebenaran yang dilakukan (Basyir & Haidar, 2022). Jika menampakkan kebenaran yang ada dalam kitab Taurat, takut pengikutnya mengikuti kebenaran tersebut dan meninggalkan agama sebelumnya. Maka disembunyikanlah kebenaran tersebut. Untuk mengukuhkan yang selama ini diterima berupa harta yang sangat sedikit. Baik berupa hadiah dari bangsa Arab dan penghargaan-penghargaan atas kerja yang telah dilakukan (Katsir & Ma'mun, 2014).

وَيُسْتَرُونَ بِهِ تَمَنَّا قَلِيلًا

“Dan menukarnya dengan harga yang murah”

Penjelasan ayat di atas sudah banyak tercantum dalam keterangan sebelumnya, yaitu segala yang di terima dari hasil menjual, menukar, menyembunyikan dari kebenaran tentang Allah dan Rasulnya yang terdapat dalam kitab yang sebelum Nabi Muhammad Saw. Tidak ada nilainya di mata Allah, sebanyak apa pun keuntungan duniawi yang diperolehnya tidak ada harganya jika dibandingkan dengan siksaan di akhirat nanti.

Dan berbagai imbalan yang diperolehnya itu, baik berupa uang suap, upah atas fatwa yang dilakukannya secara batil, dan keuntungan yang lainnya yaitu upeti yang di pungut dari pengikut yang dipimpinnya. Dikatakan sedikit sebab, dilakukan dengan cara menukar

kebenaran dengan kebatilan, sebanyak apa pun imbalan yang diperolehnya, dan orang yang melakukannya tidak akan bisa menikmati jerih payah yang dikerjakannya karena keterbatasan umur manusia dan imbalan tersebut hanya bersifat sementara tidak kekal

Dalam tafsir A Hassan dijelaskan bahwa imbalan yang diterima dari menyembunyikan kabar kedatangan Nabi tidaklah ada gunanya, sebanyak apa pun keuntungan dunia yang diterima, meski sampai menutupi seluruh bumi masih dipandang sangat sedikit, jika di konotasikan dengan balasan surga yang ditinggalkan.

أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ

“Mereka hanya menelan api Neraka ke dalam perutnya”

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan isi kitabullah, kemudian menukarnya dengan kebatilan dan menyembunyikannya, demi mengharapkan imbalan duniawi, yang diterimanya itu hanya bisa menarik dan membawanya ke dalam Neraka. Setelah mendapat siksaan barulah sadar akan kebenaran ajaran yang dibawa Nabi adalah sebuah keselamatan dan yang dilakukannya adalah kesalahan yang menyesatkan dan menghasilkan kesengsaraan dunia hingga sampai ke akhirat.

Dan orang yang menyembunyikan kebenaran Allah akan meletakkan dalam perutnya api Neraka, yang akan membakar dirinya sendiri. Jika memang masih ada sisa-sisa iman dalam hatinya pasti akan menyesal akan perbuatannya dan mengingatnya sepanjang masa. Dan jika perasaan itu sudah tidak ada lagi dalam sanubarinya, sudah digantinya dengan balasan uang, emas dan perak, maka ia telah terhapus dari daftar hamba Allah yang selalu setia dengan ajarannya. Tanpa disadarinya telah jauh dari ajaran yang digariskan oleh Rasulullah Saw dan orang-orang saleh (Hamka, 1990).

Perasaan tidak akan senang jika memang sudah berbuat salah dan berbuat semena-menanya saja, begitu juga yang dilakukan oleh pembesar Agama Yahudi yang berbuat semaunya dan bertindak seenaknya saja dalam mengubah ajaran dan tuntunan yang tercantum dalam al-Kitab. Mulai dari ajaran tentang keimanan sampai pada ciri-ciri Rasulullah semuanya direkayasa demi mendapatkan pengikut dari kalangan kaumnya, sehingga memperoleh imbalan gaji dari golongan yang di pimpinannya.

Tapi sungguh sayang, yang diharapkan tidak seindah yang di dapatkan, sebab keindahan dunia tidak bisa mengalahkan kenikmatan akhirat. Pada akhirnya Allah memberikan hukuman di akhirat dengan berpaling dan tidak menegur orang-orang yang sudah merekayasa ajaran kitab yang telah diajarkan oleh Nabinya yang terdahulu serta Allah murka kepadanya. Seperti kebiasaan penguasa yang sedang berkuasa, apabila sudah murka kepada salah satu anggota yang dipimpinya, maka akan berpaling darinya dan akan marah kepadanya. Akan tetapi sebaliknya apabila sang raja senang dan ridha kepadanya, akan disambut dengan muka yang berseri dengan sambutan yang sangat hangat

وَلَا يُرْكَبُهُمْ

“Dan tidak akan menyucikan mereka”

Setelah Allah tidak melihat dan menugurnya, selanjutnya Allah tidak akan menyucikannya, dengan artian tidak mengampuni dosa-dosa yang dilakukannya selama menukar dan menyembunyikan kebenaran, serta Allah tidak memberi maaf atas tingkah laku yang diperbuatnya, sampai ia meninggal dalam keadaan kafir. Sehingga Allah menghakimi perbuatan menyimpang yang dilakukannya, dengan memberinya azab di dunia dan di akhirat.

وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Dan bagi mereka azab yang sangat pedih”

Tidak ada perbuatan yang tidak akan di pertanggung jawabkan di muka bumi ini,

mulai dari kebaikan yang dilakukan sampai pada kejahatan yang pernah dikerjakan. Semuanya akan di minta pertanggungjawabannya. Baik sebesar *jarah* (biji sawi) perbuatan baik dan buruk yang dikerjakan akan dihakimi Sang Pencipta Kebenaran.

Kesimpulan dari trem ini adalah yang sesuai dengan sudah banyak di temukan dalam kehidupan sehari-hari bahwa orang yang menyatakan bahwa masih sering menyampaikan suatu kebenaran hanya sesuai dengan keinginannya atau yang dibutuhkan untuk kepentingannya. Maka dalam ayat di atas sudah gamblang Allah memberikan peringatan ketika melakukan hal yang sama dengan bangsa Yahudi sangat merugikan dirinya sendiri, karena ganjaran yang Allah berikan sangat pedih dan berbagai macam siksaan. Karena sudah menukar kebenaran dan menyampaikan hanya sesuatu yang dibutuhkannya.

5. Tidak Menjalankan Hukum

Tema yang terakhir ini membahas tentang anjuran untuk mengambil keputusan dengan hukum yang sebenarnya, yaitu hukum yang terdapat dalam al-Qur`an yang telah diajarkan oleh Baginda Nabi Muhammad Saw. seperti yang tercantum dalam surah al-Maidah ayat 44.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبِّيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوُا اللَّهَ وَلَا تَسْتَرْوُا بِأَيْتِي تَمَنَّا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Dengannya para nabi, yang berserah diri (kepada Allah), memberi putusan atas perkara orang Yahudi. Demikian pula para rabi dan ulama-ulama mereka (juga memberi putusan) sebab mereka diperintahkan (oleh Allah untuk) menjaga kitab Allah dan mereka merupakan saksi-saksi terhadapnya. Oleh karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir”.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya.”

Dari sekian penjelasan yang sudah dipaparkan, belum ada satu ayat pun yang memberikan legalitas tentang keabsahan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Pada pembahasan ayat di atas menjelaskan dan memberi keterangan tentang kebenaran ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagaimana tercantum dalam kitab Taurat. Dijelaskan tentang keagungan kitab Taurat dan kebenaran serta cahaya petunjuk, syariat serta penjelasan tentang kenabian Muhammad Saw yang tercantum di dalamnya (As-Syaukani & Ibrahim., 2009).

Maka dengan cahaya kebenaran itulah Allah menyelamatkan orang Yahudi dari kehancuran dan kemusyrikan (menyembah berhala). Serta dengan petunjuk yang diberikan itu juga diselamatkan dari siksa Neraka. Berkat cahaya petunjuk itu juga bangsa Mesir bisa menemukan jalan kemerdekaan, baik yang sangkutan dengan urusan agama mau pun yang bersinggungan dengan urusan dunia. (al-Maragi 1365 H)

يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا

“Dengannya para nabi, yang berserah diri (kepada Allah), memberi putusan atas perkara orang Yahudi”

Allah tidak akan menurunkan sebuah kitab melainkan untuk di aktualisasikan dalam kehidupan, baik yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, dan yang berkaitan dengan akhirat. Semuanya sudah diatur dalam kitab yang Allah turunkan kepada para Nabinya.

Mahmud Yunus menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa “Allah menurunkan kitab Taurat kepada Nabi Musa, untuk mengesakan Allah (tauhid) dan tentang hukum yang berkaitan dengan kehidupan umatnya serta cahaya petunjuk, yang menerangi kehidupan dunia dan akhirat. Nabinya akan berpegang pada ajaran yang terdapat dalam kitab Taurat tersebut, maka siapa yang tidak menjalankan ajaran hukum yang tercantum dalam kitab Taurat tersebut maka dia telah keluar dari itikad keimanan dan termasuk kepada orang-orang yang ingkar kepada Allah. Dalam Taurat juga Allah sudah mengatur tentang muamalah dan hukum yang berkaitan dengan kehidupan, seperti kisas (hukum pidana), yaitu jika yang dirugikan adalah jiwa, maka balasannya juga adalah jiwa, begitu seterusnya. Maka jika hukum Allah ini tidak dijalankan sesuai dengan aturan Allah maka telah termasuk kepada golongan orang-orang yang makar akan hukum yang Allah tetapkan. Maka termasuk kepada orang yang aniaya karena tidak berhukum dengan yang semestinya. Setiap umat yang di berikan kitab samawi, semestinya dan seharusnya berhukum dengan hukum yang Sudah Allah tetapkan, baik yang menyangkut dengan kehidupan dunia maupun yang berkaitan dengan akhirat. Jika memang tidak dijalankan, akan termasuk kepada orang-orang yang fasik. Karena sudah berhukum dengan kemauannya sendiri” (Yunus, 2003).

وَالرَّيْبِيُّونَ وَالْأَخْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ

“Demikian pula para rabi dan ulama-ulama mereka (juga memberi putusan) sebab mereka diperintahkan (oleh Allah untuk) menjaga kitab Allah”

Pada masa kekosongan para Nabi pada dasarnya semua pembesar dari orang Yahudi memutuskan perkara dengan pedoman kitab yang telah diberikan kepada Nabi-nabi sebelumnya, apakah itu Taurat maupun Injil. Dan sesudah diutusnya Nabi masih diberikan izin untuk memutuskan perkara dengan berpegang pada kitab sebelumnya. Karena para Rabbani dan Pendeta sudah dititipkan kitab dan mendapatkan kepercayaan untuk menjaganya sebagaimana janji yang di lakukan dengan Nabi Musa, yang diperintahkan kepada para pemuka Israel untuk memelihara kitab Taurat setelah di bukukan dan jangan sampai merusak dan mengubah redaksi isinya. (al-Maragi 1365 H)

Dalam kitab tafsir al-Azhar *Rabbaniyyuna* di artikan dengan pendeta-pendeta, kalau dilihat arti asal dari *rabbani* adalah orang-orang yang telah mendalam rasa ketuhanannya, yang telah menyediakan dirinya untuk mengabdikan semata-mata hanya untuk sanga Pencipta. sedangkan kata *Pendeta* kalau dilihat dari kata asalnya adalah dari bahasa sangsekerta yaitu *pandit* yang berarti orang yang sudah mendalam rasa ketakutannya terhadap Tuhan. *Al-Akhbar* diartikan dengan orang alim atau ulama, yang mengetahui sesuatu dengan baik. (Hamka 1990)

وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ

“Dan mereka merupakan saksi-saksi terhadapnya.”

Maksud dari firman Allah di atas adalah, bahwa menjelaskan kepada umat sesudahnya dan sebelumnya, bahwa para Nabi dan orang-orang yang memutuskan perkara dengan kitab yang Allah turunkan yaitu Taurat, mereka akan jadi saksi bagi umat Yahudi, mereka telah melaksanakan hukum Allah sesuai dengan tuntunan kitab yang Allah turunkan kepada Nabinya dan kepada generasi selanjutnya atau para pendeta.

Sebagaimana dijelaskan dalam kitab tafsir at-Thabari. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah riwayat “Muhammad bin Sa’d menceritakan kepadaku, ia berkata: ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah *كَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ* bahwa maksudnya adalah para Alim dan pendeta menjadi saksi bagi Nabi Muhammad Saw, bahwa beliau benar-benar diutus oleh Allah dan Nabi Muhammad adalah seorang

yang sah diangkat jadi Nabi. Yang memutuskan semua perkara berdasarkan tuntunan Kitab Suci terhadap semua permasalahan bangsa Yahudi yang diajukan kepada beliau untuk memberikan solusi dari masalah yang di ajukan kepada beliau. (at-Thabari 2024)

Para alim dan pendeta yang di beri mandat untuk menyampaikan kebenaran kitab Taurat dan jadi saksi akan kebenaran Rasulullah. Di balik itu juga mereka bertugas menjaga keaslian kitab suci serta melindunginya dari pendistorsian serta pengubah yang dilakukan sebagian orang Yahudi. Para saksi itu juga memberikan kesaksian bahwa kitab yang Allah wahyukan memang benar-benar dari sisi Allah. Sebagian di antara mereka adalah Abdullah bin Salam yang memberikan kesaksian sekaligus menjadi uji coba dalam penegakan hukum yang terlampir dalam kitab Taurat yaitu tentang hukum rajam. (az-Zuhaili 1430 H)

فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنَا

“Oleh karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku.”

Setelah dijelaskan tentang bagaimana kedudukan orang-orang yang selalu berpegang teguh dengan hukum Allah sekaligus berkedudukan sebagai saksi bagi kebenaran Nabi Muhammad dan ajaran yang dibawanya. Kemudian Allah menyindir orang-orang yang telah menjadi ahli dalam memahami kitab jangan sampai mereka lebih takut kepada manusia dibandingkan kepada Allah.

Dan seharusnya lebih takutlah kepada Allah dibanding kepada manusia, serta mengikuti langkah-langkah para *rabbany* yang selalu tega lurus dengan hukum yang telah Allah tetapkan. Karena pada hakikatnya takut kepada manusia hanya sementara dan akan berakhir. Sementara karena takut akan manusia dan pemimpin membuatmu durhaka kepada Allah serta menyembunyikan kebenaran, maka itu akan berbuntut panjang sampai ke akhirat. Yang menghasilkan kesengsaraan dan azab dari-Nya. Maka jangan sampai kekawatiranmu lebih berat kepada manusia dibanding kepada Allah Swt.

وَلَا تَتَّبِعُوا بِالْأَيْمَنِ ثَمَنًا قَلِيلًا

“Janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah”

Jika ditelaah dari *as-babun nuzul* ayat di atas, bahwa yang dimaksud dalam ayat di atas adalah para ulama Yahudi dan para pendeta yang tidak menjalankan hukum yang Allah turunkan dalam memutuskan sebuah perkara dan bahkan menukar sebagian hukum yang tidak menguntungkan untuk kepentingannya, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu imbalan yang sedikit yang berupa suap atau upah dari penguasa, atau keuntungan duniawi yang tidak akan tahan lama dan akan sirna. Akan tetapi karena mengharapkan imbalan yang sedikit para ulama-ulama Yahudi itu lupa bahwa perbuatan menyembunyikan hukum dan ajaran yang telah Allah turunkan akan menghalanginya dari imbalan yang lebih besar dari Tuhan.

Sebagaimana dijelaskan dalam tafsir at-Thabari, maksudnya adalah “janganlah mendapatkan sesuatu dengan meninggalkan ayat-ayat yang telah diturunkan kepadamu serta meninggalkan hukum-hukum yang telah Allah tetapkan dalam kitab yang telah diwahyukan kepada Nabi Musa.” Maka setiap yang di makan dan dihasilkan dari tindakan yang dilarang seperti mengubah kitabullah dan menukar hukum yang telah ditentukan adalah hasil yang haram dan dilarang dalam agama. Yang seharusnya orang yang *muhsah* berzina mendapatkan hukum rajam diganti dengan mencoret-coret mukanya dengan arang. (at-Thabari 2024)

وَمَنْ لَمْ يَخُفْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

“Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.”

Ayat ini menjelaskan bahwa ada hukum dan aturan yang harus dijalankan, dan tidak boleh diselewengkan dengan berbagai dalil apa pun itu. Baik untuk menunjang suatu karier, jabatan, takhta kekuasaan maupun itu kepentingan pribadi yang berupa harta kekayaan yang akan di terima dari pengikut agama yang di pimpinnya mau dari penguasa yang sedang berkuasa saat ketika itu.

Sebagian ulama tafsir menjelaskan dari maksud orang kafir dalam ayat adalah orang-orang yang tidak memutuskan segala perkara tidak sesuai dengan tuntunan yang telah Allah tetapkan dalam kitab-kitab yang telah diwahyukannya kepada Nabi-nabi, baik yang sebelum Nabi Muhammad, maka akan digolongkan kepada orang-orang kafir, aniaya lagi fasik.

Di antara hukum-hukum yang telah Allah tetapkan di antaranya adalah:

- a. Hukum yang bersinggungan dengan *`Ubudiyyah* (ibadah), seperti shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Maka dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan hukum yang telah Allah tetapkan, baik tata caranya maupun syarat dan ketentuannya.
- b. Hukum *Mua`malah*, yakni seperti jual beli, sewa menyewa, pergadaiaian dan lain sebagainya. Semuanya sudah ada Allah jelaskan secara garis besar dalam kitab-kitab wahyu, dan jika tidak ada termaktub dalam kitab tersebut maka dikembalikan kepada *`Ulil Amari* dengan cara qiyas. Maka wajib berhukum dan melaksanakan *mua`malah* sesuai dengan tuntunan al-Qur`an dan Hadits.
- c. Hukum yang berkaitan dengan *Munakahat* (pernikahan), seperti akad nikah, talak, rujuk dan sebagainya. Maka dituntut melaksanakannya sesuai dengan aturan yang telah di tetapkan dalam al-Qur`an dan Hadits.
- d. Hukum yang berkaitan dengan keamanan dalam bernegara, seperti hukum mencuri, membunuh, zina dan seterusnya (Yunus, 2003).

Kesimpulan yang bisa diambil dari tema ini adalah betapa miris rasanya di zaman sekarang begitu banyak penguasa maupun rakyat biasa, baik dari kalangan yang intelektual sampai kepada orang biasa. Banyak ditemui demi kelancaran visi dan misinya menghalalkan segala cara dan perbuatan, sampai lupa dengan sejarah yang tercantum dalam al-Qur`an. Seperti yang di ceritakan tentang Yahudi yang menganggangi hukum Allah dan membalikkan hukum yang seharusnya dijalankannya akan tetapi malah sebaliknya menukar serta tidak mau memutuskan perkara dengan pedoman yang Allah berikan.

Akhirnya Allah memberikan warning kepada umat sesudahnya agar tidak menjual atau mengganti ajaran yang Allah tetapkan dan selalu berhukum dengan hukum yang telah diturunkan Allah kepada Nabinya. Jika tidak berhukum dengan yang Allah berikan maka termasuk kepada orang-orang kafir. Dan hasil yang didapatkan dari kekafiran itu tidak diperbolehkan dalam agama Islam, akan memakan hasil yang haram yang akan mendorongnya masuk ke dalam Neraka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian yang penulis paparkan terkait analisis kata *tsamanan qalīlan* dalam al-Qur`an. Setelah meneliti kata *tsamanan qalīlan* dalam Mu`jam Mufahras li al-fazil Qur`an penulis mendapatkan 10 ayat yang sama membahas judul yang sedang diteliti, akan tetapi ada satu ayat tidak dimasukkan oleh penulis yaitu yang tercantum dalam surah al Maidah ayat 106. Maka dari 9 ayat yang dipaparkan di atas penulis menjadikannya ke dalam 5 tema yang tersusun dari berbagai ayat yang terdapat dalam surah yang berbeda, yang sama-sama membahas tema terkait, di antaranya:

1. Sumpah Palsu (Munafik), yang terdapat dalam surah Ali `Imran ayat 77, 187 dan surah

- an-Nahl ayat 95.
2. Pemalsuan ciri- ciri Rasulullah, terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 79 dan surah at Taubah ayat 9.
 3. Menolak ajaran Nabi Saw, tercantum dalam surah al-Baqarah ayat 41 dan surah Ali `Imran ayat 199.
 4. Menyembunyikan kebenaran, yang terdapat dalam surah al- Baqarah ayat 174.
 5. Menegakkan hukum sesuka hati, yang terdapt dalam surah al- Maidah ayat 44.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, A.-R., & Dahlan, A. Z. (2017). *Kamus al-Qur`an*. Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Ali, A. (1996). *Kamus Kontemporer (Arab-Indonesia)*. Multi Karya Grafika.
- As-Syaukani, I., & Ibrahim., S. (2009). *Tafsir fathul Qadir*. Pustaka Azzam.
- Az-zuhaili, W. (2013). *Tafsir al-Munir*. Gema Insani.
- Baqi, A., & Fuad, M. (1994). *Mu`jam Mufahras Li al-Fazil Qur`an*.
- Basyir, H., & Haidar, H. (2022). *Tafsir Muyassar*. Darul Haq.
- Bustamam, R. (2018). *Hakikat al-Qur`an*. Pranadamedia.
- Hamka, B. (1990). *Tafsir al-Azhar*. Pustaka Nasiaonal PTE LTD Singapur.
- Katsir, I., & Ma`mun, A. (2014). *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Darus Sunnah Press.
- Ma`luf, L. (1994). *al-Munjid Fii Luqati wal A`laam*. Beirut.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia terlengkap*. Pustaka Progressif.
- Noor, A. (2021). Relevansi Produksi Air Minum Kh-Q Dengan Wasiat Kh. Muhammad Arwani Berdasarkan Ayat Wa Lā Taṣtarū Bi Āyātī Šamanān Qalīlān. *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, 1(1), 78. <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v1i1.4240>
- Shihab, M. Q. (1997). *Membumikan al-Qur`an*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (1998). *Wawasan al-Qur`an*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2022). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al- Qur'an*. Lentera Hati.
- Yunus, M. (2003). *Tafsir al-Qur`an al-Karim*. , 2003. Klaang Book Center.